

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, peneliti terdahulu kita gunakan untuk rujukan referesnsi terutama penaliti tentang ROA sehingga dapat di teruskan, dan berikut beberapa peneliti terdahulu yaitu:

Penelitian pertama merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Dio Okta Dwi Putra 2014** yang membahas tentang “**pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR terhadap ROA Bank Pembangunan Daerah**”.

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR secara bersamasama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah serta rasio apakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I 2009 sampai dengan triwulan II 2013 pada Bank Pembangunan Daerah Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil analisis data ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, BOPO dan PR secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah selama periode 2009 TW I sampai dengan 2013 TW II
2. Variabel LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan selama periode 2009 TW I sampai dengan 2013 triwulan II
3. Variabel APB, NPL, BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Pembangunan selama periode 2009 TW I sampai dengan 2013 TW II
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Pembangunan selama periode 2009 TW I sampai dengan 2013 TW II
5. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA dalam penelitian ini adalah LDR Pembangunan selama periode 2009 TW I sampai dengan 2013 TW II

Penelitian kedua merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Hendy Muttaqin (2014)**. Yang membahas tentang “**pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pemerintah.**

Masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah. Rasio manakah diantara pengaruh LDR,

IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Pemerintah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan - catatan dari Bank Indonesia serta dari bank – bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Berdasarkan hasil analisis data ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
2. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APB, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010-2013.
3. Rasio NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010-2013.

4. Diantara kesepuluh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Penelitian ketiga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Faizal Rachman (2014)**. Yang membahas tentang **“pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”**.

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Rasio manakah diantara LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada

Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2013.

2. Rasio LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan NPL, IRR, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
3. Rasio LAR, APB, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
4. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dio Okta Dwi Putra (2013)	Hendy Muttaqin (2014)	Muhammad Faizal R (2014)	Peneliti sekarang
Variabel Bergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR, DAN FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR
Periode Data	TW I tahun 2009 sampai TW II tahun 2013	TW I tahun 2010 sampai TW II tahun 2013	TW I tahun 2009 sampai TW II tahun 2013	TW I tahun 2010 sampai TW IV tahun 2014
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah
Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknis Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda.	Regresi Linier Berganda.	Regresi Linier Berganda

Sumber : Dio Okta Dwi putra. (2013), Hendy Muttaqin (2014), Muhammad Faizal R (2014)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1 Analisis Kinerja Keuangan Bank

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut (Kasmir, 2012 : 280). Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.

Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat di analisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil risiko (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate*

Governance, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (SEBI nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, sensitivitas terhadap pasar, dan profitabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid (Kasmir 2012:315). Bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut sebagai berikut:

1. Membandingkan jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada bank indonesia, sertifikat bank indonesia dan surat berharga berharga pasar uang dalam rupiah yang diberikan oleh bank lain.
2. Perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk jaminan yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut: (Kasmir :2012: 315-319)

1. Quick Ratio (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank . QR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- a. Cash assets : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing
- b. Total Deposito : giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. *IPR (Investing Policy Ratio)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat – surat berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Surat Berharga : Sertifikat Bank Indonesia, Surat berharga yang dimiliki, Obligasi pemerintah, Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Assets Ratio (LAR) merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus yang digunakan:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivasnya.

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar

4. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. *Cash Ratio* adalah perbandingan antara total alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Menurut Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank-bank lain. *Cash Ratio (CR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Alat – alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Alat-alat likuid terdiri dari kas, giro pada bank indonesia, giro pada bank lain, tagihan lainnya, dan surat berharga

5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Kredit yang diberikan adalah total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit ke bank lain).
- b. Komponen dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito berjangka (tidak termasuk antar bank).

Pada penelitian ini, rasio Likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.1.2 Kualitas Aktiva

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005, kualitas Aktiva adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan aksesptasi, tagihan atas surat-surat berharga yang dibeli dengan janji akan dijual kembali (*reserve Repurchase Agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu, atau bisa di katakan aktiva yang dapat menghasilkan pendapatan bank. Kualitas aktiva suatu bank dapat dinilai berdasarkan pada ketepatan pembayaran pokok dan bunga serta kemampuan pinjaman yang ditinjau dari segi usaha debitur. Sedangkan untuk surat berharga berdasarkan pada tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan, mengingat kelangsungan usaha bank sangat bergantung pada kesiapan bank menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian dalam pemasaran dana. Jenis-jenis

kualitas aktiva menurut (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011).

Sebagai berikut:

1. Aktiva Produktif bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Aktiva bermasalah dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- a. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait Maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva
- b. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- c. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan selain itu rasio ini juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang

diberikan oleh bank kepada debiturnya . Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kinerja suatu bank karena jumlah kredit yang meningkat memerlukan penyediaan biaya pencadangan kredit bermasalah yang cukup besar sehingga akan menyebabkan penurunan laba. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

keterangan:

- a. Kredit bermasalah terdiri dari kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendawijaya, 2010 :63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dimana :

- a) 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.
- b) 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- c) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.
- d) 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.

e) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan aktiva produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali atau sebagian atau seluruh aktiva produktif. Rumus yang digunakan untuk menghitung PPAP adalah sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

Pada penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan kemampuan modal bank untuk meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar. Jenis-jenis rasio sensitivitas terhadap risiko pasar, Menurut (SEBI No. 6/23/DPNP/31 Mei 2004) adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk adalah potensi kerugian yang timbul akibat perubahan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank

yang mengandung risiko suku bunga. *Interest Rate Risk* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (Interest Rate Sensitivity Asset)}}{\text{IRSL (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. IRSA terdiri dari sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Pada penelitian ini, rasio sensitivitas pasar yang digunakan adalah IRR

2.2.1.4 Efisiensi

Efisiensi adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, Menurut (SEBI No. 13/24/DNPN Tanggal 25 Oktober 2011) adalah sebagai berikut:

1. BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional)

Beban Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari

masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Semakin tinggi BOPO maka semakin buruk kinerja suatu bank. Rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- 1) Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :
 - a. Biaya bunga
 - b. Biaya valas
 - c. Biaya tenaga kerja
 - d. Penyusutan
 - e. Biaya lainnya

- 2) Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - a. Hasil bunga
 - b. Provisi dan komisi
 - c. Pendapatan valas
 - d. Pendapatan lain – lainnya

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Fee Based Income Ratio merupakan pendapatan yang diperoleh bank selain dari bunga dan provisi pinjaman. Rasio ini digunakan untuk

mengukur pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Jika semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar pendapatan bunga

Keuntungan - keuntungan yang diperoleh dari jasa - jasa bank lainnya antara lain diperoleh dari:

1) Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa - jasa yang memerlukan administrasi tertentu seperti biaya administrasi simpanan, kredit, dan biaya lainnya.

2) Biaya kirim

Biaya kirim merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.

3) Biaya tagih

Biaya tagih merupakan biaya yang dikenakan untuk menagih dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota).

4) Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa - jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

5) Biaya sewa

Biaya sewa merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

6) Biaya iuran

Biaya iuran merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran ini. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Oprasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Oprasional Bunga}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Pada penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang telah dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat di jadikan untuk mengukur kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang telah diperoleh untuk mempertahankan sumber–sumber modal bank Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank menurut (Kasmir, 2012: 327-331) adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang

bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Komponen pendapatan operasional terdiri dari jumlah pendapatan bunga, dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Komponen Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya

. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:

- a. Hasil bunga
- b. Provisi dan komisi
- c. Pendapatan valas
- d. Pendapatan lain – lainnya

3. *Return On Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Dalam rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

4. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut rumus yang di gunakan sebagai beriku:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

5. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil.. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Asset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

Asset produktif terdiri dari giro pada Bank Indonesia, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit pada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain pada pihak ketiga, serta komitmen dan kontinjensi pada pihak ketiga.

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA

2.2.1.6 Solvabilitas

Permodalan adalah rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaandibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya (kasmir, 2012:125-126). Dapat disimpulkan bagaimana cara perusahaan agar mampu menjaga dan

memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang saham.

Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

a. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir,2012:322). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

Keterangan:

Modal dalam PR meliputi penjumlahan dari (Modal disetor, Dana setoran modal, Cadangan Umum, Cadangan lainnya, Sisa laba tahun lalu dan laba berjalan).

b. *Fixed Asset to Capital Ratio* (FACR)

FACR disebut juga aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya (Taswan,2010:166). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Keterangan:

Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

c. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut (Mudrajatd Kuncoro Suhardjono 2011 : 519), *Capital Adequacy Ratio* merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan CAR ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya. *Capital Adequacy Ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

Keterangan:

- a. Modal inti adalah modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, terdiri dari:
 - a) Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara riil dan efektif oleh pemiliknya dan telah disetujui oleh otoritas moneter.
 - b) Agio saham, adalah selisih lebih tambahan modal yang diterima bank karena harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
 - c) Modal sumbangan, adalah modal yang diperoleh dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar negeri.
 - d) Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan RUPS.
 - e) Cadangan tujuan, adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan RUPS.
 - f) Laba ditahan, adalah saldo laba setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS tidak dibagi.
 - g) Laba tahun lalu, adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.
 - h) Rugi tahun lalu, adalah kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.
 - i) Laba tahun berjalan, adalah laba tahun berjalan setelah diperhitungkan dengan kekurangan pembentukan penyisihan aktiva produktif.

- j) Rugi tahun berjalan, adalah rugi yang telah diteriam dalam tahun buku yang sedang berjalan.
- b. Modal pelengkap adalah modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang terdiri dari:
 - a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.
 - b) Penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk manampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25 persen dari ATMR)
 - c) Modal pinjaman, merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50 persen dari ATMR)
 - d) Pinjaman subordinasi, merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.
 - e) Peningkatan nilai penyertaan pada portfolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar empat puluh lima persen.
- c. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), adalah aktiva neraca yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat pada setiap pos aktiva dan beberapa post dalam daftar kewajiban komitmen dan kontijensi

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas yang digunakan adalah FACR dan PR

2.2.1.7 Pengaruh antar variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap variabel terikat yaitu ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA . Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba Bank meningkat dan ROA meningkat. Dengan demikian LDR secara parsial mempunyai pengaruh Positif terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi Karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga laba Bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian IPR secara parsial mempunyai pengaruh Positif terhadap ROA

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti menunjukkan bahwa kenaikan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase aktiva produktif, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga laba Bank turun, ROA Bank menurun. Dengan demikian APB secara parsial mempunyai pengaruh Negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL dengan ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan kredit bermasalah lebih besar. Sehingga mengakibatkan laba Bank menurun dan ROA penurunan. Dengan demikian NPL secara parsial mempunyai pengaruh Negatif terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila IRR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga. Akibatnya terjadi kenaikan laba yang

pada akhirnya menyebabkan ROA bank meningkat. Sebaliknya, apabila pada saat itu tingkat suku bunga cenderung menurun maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga. Akibatnya terjadi penurunan laba yang pada akhirnya menyebabkan ROA bank menurun.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan menurun dan ROA akan turun.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase total pendapatan operasional yang diterima oleh Bank. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FACR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan penempatan alokasi dana pada aktiva tetap dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan modal. Akibatnya mengurangi profitabilitas bank. Sehingga laba bank turun ROA bank turun.

10. Pengaruh PR terhadap ROA

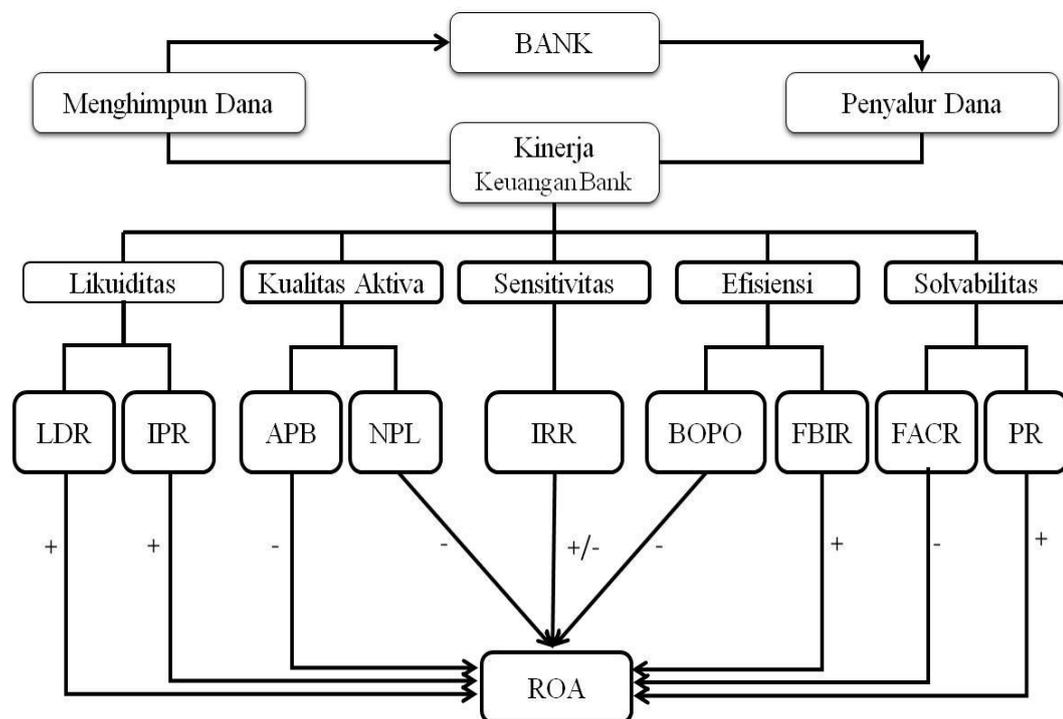
PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi Karena apabila PR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan modal sendiri dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase total aktiva, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Akibatnya pendapatan bank meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian PR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini melihat dari sisi profitabilitas suatu bank, dimana kinerja suatu Bank diukur dari seberapa besar bank tersebut dapat memperoleh keuntungan. Sehingga dengan kinerja yang semakin tinggi, maka keuntungan yang diperoleh bank tersebut akan semakin banyak. Analisis profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan. Profitabilitas yang sesuai untuk mengukur kinerja bank adalah ROA.

Keterangan :

Dapat dijelaskan dan disimpulkan dari gambar kerangka pemikiran dibawah bahwa kinerja bank yang diukur dari laporan - laporan keuangan terdiri dari likuiditas; LDR dan IPR, Kualitas Aktiva, NPL dan APB, Sensitivitas pasar; IRR, Efisiensi; BOPO dan FBIR sedangkan Solvabilitas; FACR dan PR akan berpengaruh pada ROA.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank Pembangunan Daerah
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank Pembangunan Daerah
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank Pembangunan Daerah

4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-bank Pembanguam Daerah
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-bank Pembanguam Daerah
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank Pembangunan Daerah
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-bank Pembanguam Daerah
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank Pembangunan Daerah
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-bank Pembanguam Daerah
10. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank-Bank Pembangunan Daerah